

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 2 01.08.2026

Kripkenstein: Interpretasi Radikal Kripke terhadap Wittgenstein Akhir

Zaynuddin

1 M.Zahid.Z

Volume 1 ; Issue 3 21.06.2026

Kripkenstein: Interpretasi radikal Kripke terhadap argumen bahasa pribadi¹ M.Zahid.Z

Sebuah kewajaran, bilamana kita beranggapan, bahwa aturan bahasa yang kita gunakan detik ini, sama dengan aturan bahasa yang kita gunakan 1 hari yang lalu, 1 minggu lalu, 1 bulan lalu, bahkan 1 tahun yang lalu – intinya bahwa aturan bahasa sekarang adalah aturan bahasa dulu, dan bahwa ini merupakan sebuah fakta dari akal sehat, sebuah Moorean Fact² yang sama meyakinkannya dengan fakta bahwa saya melihat menggunakan mata saya dan tangan saya jumlahnya dua. Aturan bahasa adalah tentang pola, dan pola bahasa adalah tentang prosedur, bahwa jika seseorang memenuhi sebuah aturan A,B,C,D maka ia dikatakan memenuhi aturan bahasa. Hal ini berkaitan dengan makna, bahwa sesuatu bermakna sesuatu karena terdapat kriteria dan atau aturan prosedural; jika saya menyusun sebuah tanda bahasa (huruf, kalimat, dsb.) maka maknanya adalah demikian dan demikian – ketika kita menyusun kata misalnya "ada" maka ia bermakna pada sesuatu, misalnya "yang bukan tidak ada" "yang hadir" "yang terdapat di" dsb. Misalnya lagi ketika "d" diubah menjadi "p" yakni "apa" maknanya berubah menjadi sebuah kata yang bernuansa deskriptif, "tentang itu" "gambaran itu", yang karena sangat trivia hingga tanpa deskripsi kata "ada" maupun "apa" secara tidak sadar terberikan dalam benak kita sebagai sesuatu yang bermakna.

²Fakta Moorean adalah istilah yang diasosiasikan pada G.E Moore yang terkenal dengan Common Sense nya. Fakta Moorean adalah suatu hal-intuitif yang akan kita terima terlepas apakah terdapat argumen filosofis yang meragukannya; seperti misalnya, tangan saya berjumlah dua. M.Zahid.Z 2

Lagi lagi adalah sebuah Fakta Moorean apabila kita menyangkut halhal demikian. Namun bagaimana bila saya katakan, apa yang kita maksud "ada" maupun "apa" sekarang tidak sama dengan "ada" maupun "apa" yang kita maksud dulu? Mungkinkah dulu kita memaksudkannya pada sesuatu yang konkret? Dan lambat laun kita secara tanpa sadar menggunakannya pada "sesuatu yang dapat dirujuk" bahkan jika itu merupakan sesuatu yang kuasi-konkret seperti fakta tentang kondisi mental seseorang? Misalnya kita mengatakan "Ada gangguan jiwa si Joko itu". Mungkin kita akan menjelaskan ini sebagai fakta tentang cairnya bahasa – klise – namun bagaimana bila ada seorang skeptis yang bertanya pada Anda, mungkinkah fakta tentang cairnya bahasa bukan sekadar tentang cairnya bahasa? Tapi sesuatu yang lebih aneh dari itu? Yang mungkin terasa trivia? Yang mungkin apa yang selama ini kita anggap sebagai Fakta Moorean. Penelusuran kita akan makna disini akan berfokus pada interpretasi dan gagasan dari Saul A. Kripke tentang makna, aturan-mengikuti, dan bahasa. Pembahasan tentang ini secara spesifik merujuk pada gagasan Wittgenstein akhir dalam *Philosophische Untersuchungen* (Philosophical Investigation) yang secara radikal, diinterpretasikan oleh Kripke. Dalam Wittgenstein: *On Rules and Private Language* (WRPL), Kripke menginterpretasikan Argumen Bahasa Privat Wittgenstein untuk meragukan, bahkan menyatakan bahwa tidak ada fakta mental unik yang dapat menjadi penanda dan tolak ukur suatu makna. Kripke menjadikan argumen bahasa privat sebagai titik tolak untuk melangkah pada skeptisisme terhadap anggapan bahwa ada sebuah makna yang ditopang oleh kondisi mental privat. Sebuah bahasa privat, yang prosedur pemaknaannya juga bersifat privat, adalah sebuah ketidakmungkinan sedemikian rupa sehingga fakta tentang makna adalah fakta tentang penggunaan-komunikatif, sehingga makna selalu berkaitan dengan komunalitas. Tidak ada suatu "makna privat" yang hanya dimengerti oleh seseorang itu sendiri, misalnya "XYZ" adalah suatu kata yang merujuk pada sensasi tertentu, dan diklaim oleh seseorang bahwa "XYZ" hanyalah dirinya yang tahu, sebab ada sebuah nuansa unik yang takbisa diucapkan tanpa mereduksinya. Namun sayangnya anggapan bahwa terdapat makna yang hanya diketahui secara privat ini, adalah andaian belaka, hal itu tidak akan pernah terjadi karena alasan sifat dasar dari bahasa manusia – dan mungkin kognitif manusia, seperti yang dijelaskan oleh Dario Vaccaro dalam Tesisnya tentang "Naturalisasi Kripkenstein".

¹Kripkenstein adalah sebuah istilah yang merujuk pada interpretasi radikal Kripke terhadap argumen bahasa privat Wittgenstein. Kripkenstein juga kerap kali diperlakukan sebagai karakter imajiner, yakni sang skeptis gila yang meragukan kesinambungan makna. 3 M.Zahid.Z

Wittgenstein Akhir dan Kripkenstein

Kripke pada awalnya, menganggap bahwa argumen ini tidak cukup ketat untuk dianggap serius³, hingga ia memahami bahwa masalah yang

Wittgenstein bawa bukan sekadar Masalah-Semu, ini ia akui didalam Introdutori WRPL, bahwa argumen bahasa pribadi nampaknya memiliki daya argumen yang kuat bagi dirinya. Ini karena apa yang ditemukan oleh Wittgenstein, yang populer disebut "Masalah-Mengikuti-Aturan" (Problem of Rule-Following) mengganggu anggapan intuitif bahwa terdapat suatu entitas mental unik yang mempertahankan kesinambungan makna hanya berdasarkan mengikuti-aturan. Kripke memulai argumennya dengan membuat sebuah eksperimen pikiran, yakni sebuah operasi matematis imajiner yang melibatkan operator penjumlahan biasa "+" dan opeator " $\oplus$ " dan atau yang disebutnya sebagai operasi "quus". Operasi plus pada dasarnya adalah penjumlahan biasa, sementara quus adalah sebuah operasi yang sama sekali tidak berbeda dengan plus jika dan hanya jika kedua operand kurang dari 57; selain itu, hasilnya selalu 5. Sehingga apabila salah satu operand sama dengan atau lebih besar dari 57 — misalnya $57 \oplus 70$ — operasi quus menyimpang dari plus, dengan hasilnya selalu 5; sehingga $57 \oplus 70 = 5$, sementara $56 \oplus 50 = 106$. Coba bayangkan, ketika kita menetapkan suatu aturan sedemikian rupa untuk suatu penggunaan bahasa, misalnya A,B,C,D maka dengan aturan A,B,C,D kita mencocokkannya dengan nuansa tertentu yang berkaitan dengan A,B,C,D sedemikian rupa sehingga untuk setiap kasus yang bertautan dengan A,B,C,D misalnya "CGF" maka aturan A,B,C,D selalu relevan. Tidak ada keraguan bagi kita untuk ini. Sebagaimana tidak ada keraguan bahwa operasi plus akan selalu menambahkan kuantitas, bukan malah mengurangnya. Kita berlatih dari Taman-Kanak-Kanak bahwa jika $1 + 1 = 2$, jika $10 + 2 = 12$, jika $6 + 7 = 13$, dsb... Sehingga tak ada keraguan sama sekali jika kita melakukan operasi penjumlahan yang jauh lebih besar misalnya $500 + 800 = 1300$.

³At that time this approach to Wittgenstein's views struck the present writer with the force of a revelation: what had previously seemed to me to be a somewhat loose argument for a fundamentally implausible conclusion based on dubious and controversial premises now appeared to me to be a powerful argument — Introdutori WRPL M.Zahid.Z 4

Namun, bayangkan ada seorang skeptis bernama Kripkenstein yang bertanya, "mengapa Anda yakin terhadap fakta yang terbatas pada penjumlahan puluhan, lalu menerapkannya pada fakta ratusan?" Kita mungkin akan menjawabnya sesederhana "Itulah konsekuensi dari definisi bilangan dalam matematika". Disini persoalannya bukan soal operasi penjumlahan, melainkan bahwa penetapan kita terhadap suatu aturan bahasa, bersifat terbatas untuk penggunaan dengan tak-terbatas kemungkinan. Jika kita berbicara matematika sederhana, mungkin tidak terlalu masalah, namun apabila kita menerapkan keraguan ini pada bahasa alami, bagaimana? Apa yang menjamin bahwa penetapan aturan kita pada suatu istilah, yang rentangnya terbatas, membuat kita yakin terhadap kesinambungan makna dan aturannya untuk praktis-tak hingga kombinasi kasus

penggunaan? Apakah kita dapat sepercaya diri itu bahwa kognitif kita dapat mempertahankannya? Apakah kita dapat menjamin terbebas dari bias tentang "merasa mengikuti?" Karena, sangat mungkin bahwa merasa mengikuti aturan akan sama sensasi mentalnya dengan mengikuti aturan itu sendiri. Ketika "merasa mengikuti" dengan "mengikuti" itu sendiri, takterbedakan, lalu apa yang menjamin, apabila terdapat sebuah Bahasa-Privat, yang aturan dan maknanya hanya dapat diketahui secara privat? Apa kriteria kebenarannya? Apa kriteria konfirmasinya? Kita mungkin menjawabnya: "Bukankah justru dengan rentang-kasus penggunaan yang lebih terbatas, yakni ruang privat mental, harusnya makna bisa berkesinambungan lebih stabil?", ini mungkin jawaban yang nampak memadai mengingat, apa yang saya jelaskan tentang ketidakstabilan makna berkaitan dengan penerapannya untuk praktis-tak hingga kasus penggunaan. Namun argumen ini tak berhenti disitu, ia juga menekankan, bahwa sifat dasar dari bahasa manusia adalah komunalitas, artinya, baik itu dalam aspek kemaknaan maupun aturan-aturan bahasa, ditopang oleh semacam "Sistem Saling koreksi" dan oleh karenanya, kriteria untuk mengkonfirmasi bahwa penggunaan bahasa saya kini, sama dengan penggunaan normatif adalah kriteria yang dijalankan secara konvensi. Kondisi mental privat tak memungkinkan seseorang "memelihara" apa yang ia tetapkan sebagai aturan-penggunaan untuk penggunaan-penggunaan pasca-penetapan aturan itu, karena nyatanya kita dapat merasakan bahwa telah mengikuti aturan tertentu (sebuah sensasi mental) padahal sebenarnya kita sedang melenceng dari aturan yang kita ikuti. Kita hanya kebetulan merasa "benar" karena keberuntungan Epistemik (Epistemic Luck) dalam pengertian Problema Gettier□.

□Problema Gettier adalah salahsatu masalah serius pada Epistemologi kontemporer, terkait dengan kriteria seseorang disebut "memahami" sebuah pengetahuan. 5 M.Zahid.Z

Paradoks Regresi TakHingga dalam aturan penggunaan bahasa Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya, bahwa, baik dalam penggunaanbahasa dalam lingkup komunal maupun privat, keduanya bergantung pada sistem saling koreksi. Kendatipun itu takdapat secara penuh menjaga stabilitas bahasa, namun sistem saling koreksilah yang memungkinkan bahasa. Ada sebuah pola menarik, dimana, apabila cukup jeli terhadap penjelasan saya tadi, maka sepatutnya dapat ditarik kesimpulan yang mendekati "bahwa suatu aturan-penggunaan harus diinterpretasikan dari penggunaan sebelumnya". Hal ini berkaitan dengan, untuk mengkonfirmasi bahwa kita sedang melakukan penggunaan-aturan-bahasa yang benar, kita melakukan interpretasi dengan mencocokkannya dengan penggunaan-aturan kita sebelumnya. Yang mana, kita tahu dalam ruang mental yang murni privat, sistem saling koreksi yang menjaga "kamu telah menyalahi aturan bahasa" tidak lagi berlaku sebab ruang mental tidak memiliki sekat-sekat unik untuk membe-

dakan mana "merasa mengikuti aturan sebelumnya" dan mana "mengikuti aturan sebelumnya". Apabila seseorang berupaya mengatasi ini dengan, misalnya, membuat catatan mendetail terhadap sensasi mentalnya, "bahwa saya sedang mengamati ini, lalu merasa itu" sedemikian rupa catatan ini dirasa menangkap karakter nuansa dari "Aturan-Bahasa" yang sedang dibuat. Lalu orang percaya diri ini berkata: "dengan catatan mendetail mengenai nuansa, maka Aturan-Penggunaan terkarakterisasi dengan cukup unik dan cukup akomodatif untuk dipelihara untuk penggunaan-penggunaan selanjutnya". Hal ini mungkin nampaknya berhasil, namun segera setelah kita menyadari, bahwan dalam upaya membaca catatan itu dikemudian haripun, bukankah sang pencatat ini perlu aturan-penggunaan bahasa dalam catatan itu? Sebab semua kalimat dalam catatan itu juga ditulis dengan bahasa, dan bahasa meniscayakan aturan penggunaan, sehingga mau menumpuk sebarangpun catatan ini, kita akan selalu terlibat dalam sebuah "AturanPenggunaan" yang harus kita interpretasikan. Catatan akan catatan tidak akan membantu. Begitupula catatan akan catatan akan catatan, hingga ad infinitum, semuanya tetap terikat pada pola Aturan-Penggunaan bahasa. Inilah yang saya sebut regresi takhingga dalam aturan penggunaan bahasa. Bahwa interpretasi dari sebuah interpretasi, membutuhkan interpretasi itu sendiri pada orde yang lebih tinggi. Dan analogi "catatan" yang saya berikan tadi, mungkin dapat mewakili "meta-bahasa" (metalanguage) yang merupakan penjelasan atas tingkat bahasa dibawahnya, dan meta-bahasa tingkat 1 dijelaskan oleh meta-bahasa tingkat 2, hingga meta-bahasa tingkat-n, dijelaskan oleh meta-bahasa tingkat $n + 1$. M.Zahid.Z 6

Daftar Pustaka

- Guardo, A. (2025). A Kripkensteinian dispositionalism. *Philosophical Inquiries* Vol. 13 No. 2
- Kripke, S. A. (1982). *Wittgenstein on rules and private language: An elementary exposition*. Harvard University Press.
- Liu, X. S. (1998). Kripkenstein: Rule and indeterminacy. *The Paideia Archive: Twentieth World Congress of Philosophy* 32:67-75 (1998)
- Vaccaro, D. (2020). *Naturalizing Kripkenstein: How primitivist, dispositional and skeptical answers to Kripke's Wittgenstein all fit within an evolutionary account of meaning*. Dissertation, University of Milan (2020)
- Wittgenstein, L. (2009). *Philosophische Untersuchungen / Philosophical investigations* (G. E. M. Anscombe, P. M. S. Hacker, & J. Schulte, Trans.; 4th ed.). Wiley-Blackwell. (Karya asli diterbitkan 1953)